

APPLING THE COOPERATIVE LEARNING MODEL BY USING THINK PAIR SQUARE TECHNIQUE FOR INCREASING THE MATH SCORE

Nurul Atika *)

Jalinus dan Putri Yuanita)**

Program Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

E-mail : inraatika2277@gmail.com

ABSTRACT

Cooperative Learning Model with TPS Technique is the developing from TPS which is developed by Frank Lyman and TPS by spencer Kagan. Anita Lie (lie.2002) combines the two techniques in ti TPS as a cooperative learning structure. This Techniques gives more chances to the students to appreciate them selves it can be also user for all subjects and the students in each level. TPS is learning strategy that comes from cooperative learning research. The aim of the research is done in the class to improve or to increase the quality of learning practise by using TPS in the topic "Fraction" to raise the score. This research is done in SD Negeri 011 Parit aman in the second semester 2011/2012. The subject of the research is the students from class IV, 16 persons of the boy with the heterogen pf academic heterogen in the research, the data is from the observation of the teacher's activies and the observation of the students interaction and activities. From the students attitude analyze data, can be taken a cduclusion that the student have the positive attitude toward learning by using TPS.

Keywords : *Cooperative Learning Model, Think Pair Square, Learning Outcomes*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdsan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya, 2006). Dengan adanya pendidikan yang berkualitas, maka makin maju sumber daya manusia suatu bangsa.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajara, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang ingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupannya sehari-hari. Akibatnya, setelah peserta didik lulus dari sekolah, mereka

pintar secara teoritis, sehingga untuk praktek mereka kurang untuk mengembangkannya dan mereka miskin aplikasi.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut di perlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Menyadari hal-hal tersebut diatas maka dirumuskan Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah ; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika ; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh ; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah ; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan yaitu hasil belajar yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang diterapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran untuk bekerjasama dan bertanggung jawab. Mendorong siswa mengkontruksi pengetahuannya sendiri serta meningkatkan komunikasi dan interaksi sesama siswa melalui kegiatan berdiskusi. Sehingga siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai, maka bagi siswa kurang pandai mempunyai kesempatan yang sama dalam hal menjawab dan mengajukan pertanyaan, dan terjadinya interaksi sesama dalam sebuah kelompok belajar.

Untuk mengatasi kondisi diatas, maka dilakukan upaya untuk mengubah proses pembelajaran salah satu adalah model pembelajarn kooperatif teknik *Think Pair Square (TPS)* karena keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Square (TPS)* memberikan siswa kesempatan untuk bekerja dan bekerjasama dengan orang lain. Siswa lebih banyak menunjukkan partisipasi mereka sehingga lebih aktif dalam pembelajaran (Lie, 2004). Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Think Pair Square (TPS)*, dapat diharapkan perlu adanya perubahan dan perbaikan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif teknik *ThinkPairSquare (TPS)* dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematikasiswa Kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman khususnya pada materi pokok Pecahan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan ?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kabupaten Rokan Hilir Tahun Pelajaran 2011/2012 pada materi pokok Pecahan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Think Pair Square* (TPS).

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain (1) Bagi guru SD Negeri 011 Parit Aman Kabupaten Rokan Hilir Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Think Pair Square* (TPS) yang dilakukan peneliti diharapkan menjadi salah satu alternative dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika (2) Bagi Kepala Sekolah Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika. (3) Bagi peneliti

Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis yang tertuang dalam kerja ilmiah. (4) Bagi siswa SD Negeri 011 Parit Aman Kabupaten Rokan Hilir Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Think Pair Square* (TPS) dapat memberikan pengalaman baru dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003). Menurut Sudjana (2000) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemampuannya. Berdasarkan pada uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang secara keseluruhan yang ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemampuan sendiri sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Mulyasa (2005) menyatakan hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Sedangkan menurut Mudjino (2002) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar, yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah skor belajar siswa yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aktivitas dan interaksi siswa yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Sedangkan hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku atau kemampuan yang dimiliki siswa yang dinyatakan dengan angka atau skor dari yang diperoleh dari siswa kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kabupaten Rokan Hilir Tahun Pelajaran 2011/2012 setelah mengikuti tes pada materi pecahan dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Think Pair Square* (TPS).

Model Pembelajaran tipe *Think Pair Square (TPS)* merupakan pengembangan dari *Think Pair Share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan *Think Pair Square* oleh Spencer Kagan. Anita Lie (Lie, 2002) mengkombinasikan kedua teknik tersebut menjadi teknik berpikir-berpasangan-berempat sebagai struktur pembelajaran kooperatif. Teknik ini memberikan pada kesempatan lebih banyak siswa untuk mengapresiasi dirinya. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan tingkatan usia anak didik. *Think Pair Square (TPS)* adalah suatu strategi pembelajaran yang tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu.

Pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Square (TPS)* adalah suatu teknik belajar yang bermamfaat untuk meningkatkan belajar siswa terutama dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran yang lebih menekankan kepada pemikiran siswa dalam berfikir secara individu dan kelompoknya.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Suharsimi (2002) menjelaskan penelitian tindakan kelas melalui paparan gabungan defenisi dari tiga kata, Penelitian-Tindakan-Kelas sebagai berikut : (1) Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermamfaat untk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti (2) Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.(3) Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran.Tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* pada pada pokok bahasan pecahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman. Pelaksanaan tindakan akan dilakukan oleh peneliti sebagai guru dan pengamat selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek peneliti ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kabupaten Rokan Hilir sebanyak 16 orang yang keseluruhannya laki-laki dengan kemampuan akademis yang heterogen. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Data dalam penelitian ini terdiri dari data pengamatan aktivitas guru dan data pengamatan aktivitas dan interaksi siswa.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2007).

Analisis data tentang ketercapaian kriteria ketuntasan indikator pada materi Pecahan dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individual yang diperoleh dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Pada penelitian ini siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila persentase ketuntasan indikator yang diperoleh siswa mencapai ≥ 60 pada setiap indikator.

Untuk mengetahui keberhasilan tindakan dilakukan dengan membandingkan ketercapaian KKM nilai (skor) dasar dengan nilai siswa setelah tindakan. Tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor

dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II semakin meningkat dan juga dikatakan berhasil apabila siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan Sekolah berdasarkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif teknik *Think –pair-square* (TPS) yang disajikan sebanyak dua siklus delapan kali pertemuan. Pada tahap ini peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran.

Siklus Pertama mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti menyusun silabus, Rpp, LKS, Soal ulangan harian Pertama, jawaban ulangan harian pertamadan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang akan dimulai, serta membagi siswa kedalam kelompok Kooperatif yang terdiri dari 4 (empat) orang siswa yang dibentuk berdasarkan skor dasar siswa yang diambil dari data nilai harian pada pembelajaran sebelumnya yaitu materi pokok faktor dan kelipatan. Pembelajaran pada siklus I ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan dengan tiga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan ulangan harian I, sedangkan siklus kedua terdiri dari tiga kali pertemuan dengan tiga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan ulangan harian II. Selama satu siklus, dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan dilakukan refleksi. Hasil refleksi digunakan untuk perbaikan disetiap pertemuan agar pertemuan pada siklus ke II ada perubahan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan terlihat aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran ini sudah mulai berjalan dengan baik, dimana guru sudah mulai bisa dalam penguasaan kelas dengan baik, tingkah laku guru sudah bisa membimbing siswa dan waktu sudah bisa dikelola guru dengan baik, dan siswa sudah mengenal guru dengan baik dan tidak ada lagi yang takut untuk maju kedepan saat mempersentasikan hasil kerjanya kelompoknya masing-masing. Kemudian guru membuat rangkuman pelajaran diakhir pertemuan bersama-sam siswa.

Nilai perkembangan siklus I dihitung berdasarkan selisih skor hasil belajar ulangan sebelumnya tindakan dengan skor hasil belajar pada ulangan harian 1, adapun nilai perkembangan dan penghargaan kelompok yang diperoleh.

Tabel 1. Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok Siklus I

Kelompok	Siklus I (Ulangan Harian I)	
	Rata-rata nilai perkembangan	Penghargaan Kelompok
I	17,5	Hebat
II	23,75	Super
III	22,5	Hebat
IV	17,5	Hebat

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dan pengamat dari hasil pengalaman yang dilakukan selama melakukan tindakan pada siklus I, proses pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Adapun aktivitas guru yang masih perlu diperbaiki adalah sebagai berikut : (1) Bahasa yang digunakan guru kurang dimengerti. (2) Guru belum baik menguasai kelas dan mengatur waktu dalam kegiatan pembelajaran. (3) Guru kurang dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung serta kurang tanggap terhadap siswa yang kurang mengerti dalam mengerjakan LKS.

Dengan demikian agar pada siklus berikutnya proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka perlu dilaksanakan hal-hal berikut : (1) Guru berusaha menggunakan bahasa yang jelas. (2) Guru harus tegas dalam menyampaikan pembelajaran. (3) Guru berusaha menguasai kelas dan mengatur waktu. (4)Guru berusaha memberikan bimbingan dan motivasi.

Berdasarkan pengamatan pertemuan pertama dapat disimpulkan bahwa guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa belum berani mengemukakan ide dan cara mereka sendiri dalam memecahkan masalah serta member tanggapan dari presentasi yang dilakukan kelompok lain.

Aktivitas yang dilakukan siswa masih ada yang perlu dibenahi terutama aktivitas member tanggapan dan presentasi yang dilakukan kelompok lain, sedangkan aktivitas yang lain sudah terlaksana dengan baik. Dari pengamatan kedua peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, sehingga siswa lebih mengerti. Sedangkan aktivitas siswa hanya beberapa orang siswa saja yang berani memberi tanggapan dari presentasi yang dilakukan kelompok lain.

Berdasarkan nilai perkembangan siswa siklus I dan II dapat disimpulkan pada tabel berikut :

Tabel 2. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	-	-	-	-
10	2	10	2	10
20	5	25	6	30
30	7	35	6	30

Persentase siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 30 pada siklus I ada 7 orang siswa lebih banyak bila dibandingkan pada siklus II ada 6 orang siswa saja, dan nilai perkembangan 20 pada siklus II ada 6 orang siswa lebih banyak bila dibandingkan dengan siklus I hanya 5 orang, sedangkan skor 10 pada siklus II sama dengan siklus I yaitu 2 orang, dan skor 5 pada siklus I dan pada siklus II tidak ada siswa yang memperolehnya.

Berdasarkan skor untuk setiap indikator pada UH₁ dan UH₂ yang diperoleh siswa dapat dinyatakan jumlah siswa yang melebihi KKM yaitu 60 seperti table berikut :

Table 3. Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	%
1	Menjumlahkan dua pecahan berpenyebut sama	16	93,75
2	Menjumlahkan dua pecahan yang penyebutnya tidak sama	9	56,25
3	Menjumlahkan dua pecahan yang berpenyebut tidak sama dan salah satu penyebutnya bukan kelipatan dari penyebut yang lain	7	43,75
4	Menjumlahkan dua pecahan yang tidak sama dan salah satu penyebutnya bukan kelipatan dari penyebut yang lain	11	68,75

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2012

Dari tabel 3 , terlihat bahwa pada ulangan harian I pada indikator 1, 2, 3 dan 4 persentase turun naik ini disebabkan siswa pada waktu mengerjakan soal ada yang pada indikator mengalami kesulitan dan siswa juga kurang teliti, dengan rincian sebagai berikut : Indikator 1, hampir semua siswa mengerti menjumlahkan dua pecahan berpenyebut sama. Indikator 2, masih banyak siswa pada saat menjumlahkan dua pecahan yang penyebutnya tidak sama mengalami kesulitan sehingga hasilnya salah. Indikator 3, Menjumlahkan dua pecahan yang berpenyebut tidak sama dan salah satu penyebutnya bukan kelipatan dari penyebut yang lain siswa tidak mengerti pada kelipatan penyebutnya. Indikator 4, Menjumlahkan dua pecahan yang tidak sama dan salah satu penyebutnya bukan kelipatan dari penyebut yang lain siswa tidak mengerti sehingga jawaban siswa salah.

Dari nilai perkembangan yang diperoleh dari kelompok maka diperoleh masing-masing penghargaan kelompok kepada kelompok belajar siswa sebagaimana tertera pada tabel 4 dan 5 berikut ini :

Tabel 4. Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian 2 untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	%
1	Mengurangkan dua pecahan berpenyebut sama	14	87,5
2	Mengurangkan dua pecahan yang berpenyebut tidak sama dan salah satunya penyebutnya merupakan kelipatan dari penyebut yang lain	6	37,5
3	Mengurangkan dua pecahan yang penyebut tidak sama dan salah satu penyebutnya bukan kelipatan dari penyebut yang lain	10	62,5
4	Mengurangkan dua pecahan yang tidak sama dan salah satu penyebutnya bukan kelipatan dari penyebut yang lain	16	100

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2012

Dalam ulangan harian II, Sebagian besar siswa sudah dapat mengurangkan dua pecahan berpenyebut sama. Namun demikian, pada pencapaian indikator 2 siswa kurang teliti dalam mengurangkan dua pecahan yang berpenyebut tidak sama dan salah satunya penyebutnya merupakan kelipatan dari penyebut yang lain dan siswa juga kurang menguasai perkalian sehingga untuk menyamakan penyebut selalu salah.

Dengan memperhatikan kedua tabel diatas dapat dilihat bahwa pada ulangan harian I ada empat indikator dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM sedikit, sedangkan pada ulangan harian II persentase jumlah siswa yang mencapai KKM perindikator mencapai peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM perindikator dari ulangan harian I ke ulangan harian II.

Tabel 5. Ketercapaian KKM pada Hasil Belajar Matematika

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM (60)	8	9	14
Persentase siswa yang mencapai KKM (60)	50%	56,25%	87,75%

Dari tabel 5 di atas, terlihat pada interval skor hasil belajar terendah, frekwensi skor dasar lebih tinggi frekwensi siswa pada UH I dan UH II. Artinya semakin sedikit jumlah siswa yang memiliki skor hasil belajar rendah setelah dilakukan tindakan. Artinya semakin banyak jumlah siswa yang memiliki skor hasil belajar rendah setelah dilakukan tindakan. Bila dilihat dari interval skor hasil belajar tertinggi terlihat bahwa frekwensi skor dasar lebih rendah dibandingkan dengan frekwensi skor UH I dan UH II. Artinya semakin banyak jumlah siswa yang memiliki skor hasil belajar tinggi setelah dilakukan tindakan.

Secara keseluruhan frekwensi siswa yang memiliki skor ≥ 60 pada skor dasar berjumlah 8 siswa dengan persentase ketercapaian KKM 50% pada UH I berjumlah 9 siswa dengan persentase ketercapaian KKM adalah 56,25% , dan pada UH II berjumlah 14 siswa dengan persentase ketercapaian KKM adalah 87,75%. Hal ini menunjukkan bahwa frekwensi siswa yang memiliki skor ≥ 60 mengalami peningkatan dari skor dasar ke UH I dan dari UH I ke UH II juga mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan perubahan hasil belajar ke arah yang lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif Teknik *Think Pair Square* dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Analisis data dengan distribusi frekuensi dapat juga digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi hasil belajar matematika siswa.

Nilai	Frekuensi siswa pada skor dasar	Frekuensi siswa pada UH I	Frekuensi siswa pada UH II
40-49	-	2	-
50-59	5	5	2
60-69	5	1	4
70-79	3	3	6
80-89	3	2	2
90-100	-	3	2
Jumlah Siswa	16	16	16

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa. Frekuensi siswa yang mencapai KKM setiap indikator apabila persentase ketuntasan indikator yang diperoleh siswa mencapai ulangan I dan ulangan harian II lebih banyak dari skor dasar. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap hasil belajar, sehingga dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil. Kemudian bila dilihat pada interval skor hasil belajar tertinggi terlihat bahwa frekuensi skor dasar lebih rendah dibandingkan dengan frekuensi skor ulangan I dan II, artinya bahwa semakin banyak jumlah siswa yang memiliki indikator hasil belajar tinggi setelah dilakukan tindakan.

Tabel 7. Penghargaan yang Diperoleh Kelompok Pada Siklus II

Kelompok	Rata-rata Kelompok	Penghargaan
I	17,5	Hebat
II	23,75	Super
III	22,5	Hebat
IV	17,5	Hebat

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kelompok I dengan penghargaan Hebat, kelompok II dengan penghargaan Super, kelompok III mendapat penghargaan hebat dan kelompok IV juga mendapat penghargaan hebat.

Dari analisis data tentang aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa telah sesuai dengan rencana. Analisis data tentang nilai perkembangan siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa sesudah tindakan. Pada analisis data tentang penghargaan kelompok pada siklus I ada satu kelompok yang mendapat penghargaan super, satu kelompok mendapatkan penghargaan baik, dan ada satu kelompok mendapat penghargaan baik. Pada analisis data tentang penghargaan kelompok pada siklus II ada dua kelompok mendapat penghargaan baik dan satu kelompok yang mendapatkan penghargaan super. Tentang ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sesudah tindakan bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan ada 10 orang siswa persentasi 62,5% dan 14 siswa yang mendapat KKM persentasi 87,75% sesudah tindakan semua siswa tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Thin-Pair-Squared* di kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman. Sesudah tindakan masih ada beberapa orang siswa yang bermain-main dalam belajar karena belum bisa menerapkan langkah-langkah kooperatif tipe *TPS*, tetapi hal ini tidak berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa lainnya.

Kesimpulan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif Teknik *Think Pair Square* (*TPS*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok operasi hitung pada pecahan kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman tahun pelajaran 2011/2012.

Memperhatikan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif *TPS* pada pembelajaran matematika yaitu : (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *TPS* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. (2) Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat mengatur waktu sebaik mungkin semua kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. (3) Kepada peneliti yang berminat menindaklanjuti peneliti ini hendaknya memilih kelas dengan jumlah siswa yang lebih sedikit agar semua kelompok dapat dibimbing dengan baik dan dapat diterapkan pada materi pokok yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2006. Standar Isi KTSP. Jakarta.

Lie, Anita, 2004. Coopertive Learning Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas, Grasindo. Jakarta.

Mulyasa, E. 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Rosda Karya, Bandung.

Sanjaya, W., 2006. Strategi Pembelajaran. Kencana, Bandung.

Sudjana, Nana, 2000. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru Algensindo. Bandung.

Sudjana, Nana, 2004. Penilaian Hasil dan Proses Pengajaran. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Suyatno, 1977. Penilaian Hasil Belajar dan Proses Pengajaran .PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sugiyono, 2007. Analisis data tentang Aktivitas siswa dan guru. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.